



Ajaran Tasawuf: Definisi dan Sejarah Perkembangannya

Fikri Hardiyah Rahmadani¹, Khairul Fahmi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ¹fikri.hardiyah@gmail.com, ²kf405074@gmail.com

Abstrak

Ilmu tasawuf merupakan cabang ilmu yang mempelajari tata cara pembersihan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, riya', iri, dan dengki, dengan tujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Proses ini ditempuh melalui maqamat yang telah ditentukan serta riyadhah dan mujahadah, yang kesemuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya dalam diri. Dengan demikian, praktik tasawuf dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak yang menganggap bahwa mempelajari tasawuf berisiko sesat, sebenarnya ia mengajarkan teladan kehidupan Rasulullah SAW yang sederhana dan dekat dengan Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada berbagai referensi jurnal untuk menggali sejarah, perkembangan, serta maqamat dalam ilmu tasawuf. Maqamat tersebut mencakup taubat, zuhud, wara', khauf, dan raja', yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya. Bagi mereka yang sungguh-sungguh mengamalkan tasawuf, mereka akan senantiasa bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa kedekatan mereka dengan Sang Pencipta menghilangkan prasangka buruk terhadap-Nya, serta membentuk keteguhan iman dan ketaqwaan yang mendalam.

Kata Kunci: Tasawuf, Ajaran Islam, Sejarah Tasawuf, Spiritualitas, Pengembangan Agama.

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari ilmu tasawuf, yang dikenal sebagai bagian dari spiritualitas dalam Islam, seorang Muslim diajak untuk memperdalam hubungan batinnya dengan Allah SWT. Tasawuf berfokus pada peningkatan kualitas iman dan taqwa melalui penyucian jiwa (nafs), pembinaan hati, dan pengembangan aspek-aspek rohani. Hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, baik secara lahir maupun batin, sehingga tercapai keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi tasawuf, dikenal tiga tahap penting dalam pembinaan diri: takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (mencapai kedekatan dengan Allah dan merasakan manifestasi Ilahi).

Tasawuf sendiri mulai muncul pada akhir abad ke-2 hingga awal abad ke-3 Hijriah dan berasal dari kelompok ahl al-suffah, yaitu kaum muhajirin yang tinggal di sekitar Masjid Nabawi di Madinah. Mereka hidup sederhana dan memfokuskan diri pada perjuangan spiritual serta mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, tasawuf sering kali dikaitkan dengan praktik asketisme dan kedisiplinan spiritual yang ketat.

Memahami sejarah dan konsep dasar tasawuf membantu kita mengenali dimensi yang lebih mendalam dalam Islam, khususnya dalam hal membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, pengetahuan mengenai tingkatan dalam tasawuf, atau maqam, dapat memandu seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang lebih ikhlas dan mengembalikan segala urusan kepada Allah SWT. Menurut tokoh sufi terkemuka, Imam Junaid al-Baghdadi, tasawuf mencakup pengamalan akhlak terpuji yang diajarkan Rasulullah SAW, pengendalian hawa nafsu, dan penyerahan total kepada Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang sejarah munculnya ilmu tasawuf serta keunikannya dalam praktik. Data diperoleh melalui jurnal-jurnal yang kredibel serta artikel terkait topik tersebut, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang rinci dan ringkas. Diharapkan, pemahaman ini dapat membantu individu yang mempelajari tasawuf untuk mengamalkannya dalam berbagai cara melalui tingkatan-tingkatan maqam yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tasawuf

Tuhan adalah dzat yang sangat ditakuti atas kemurkaannya, karena manusia memiliki rasa takut tersebut terhadap sang pencipta, maka ilmu tasawuf ini sangat berguna bagi seluruh manusia untuk mengabdikan dirinya kepada tuhan. Mempelajari ilmu tasawuf, sejarah dan pengamalannya, terdapat beberapa keunikan didalamnya yang juga bias menghasilkan pahala dalam memahami atau mempelajari ilmu tasawuf dan juga sejarahnya tentu menjadikan amalan yang sekaligus mendapatkan pahala, juga sangatlah beruntung orang yang sudah mempelajarinya karena salah satu manfaatnya adalah bisa mengontrol keadaan dalam hidupnya baik ketika sedih ataupun sedang bahagia. Di zaman modern ini juga banyak manusia yang menggunakan ilmu tasawuf beserta tahapan-tahapan yang ada, di mulai dari taubat, zuhud, khauf, raja' dan lain sebagainya, ada juga yang menganggap bahwa ilmu tasawuf dari segi zuhud termasuk ajaran yang tidak suka dengan duniawi, disini dengan adanya artikel ini akan ada banyak penjelasan tentang dari maqam-maqam tasawuf termasuk zuhud itu sendiri, supaya manusia tidak menganggap adanya kesesatan terhadap ilmu tasawuf itu sendiri. Berikut beberapa perkembangan para sufisme hingga saat ini :

1. Awal munculnya ajaran tasawuf

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada masa awal Islam, ilmu tasawuf belum dikenal luas dan hanya dipraktikkan oleh para nabi serta Khulafaur Rasyidin yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapannya tampak pada perilaku Abdullah Ibnu Umar, yang rajin melaksanakan puasa sunnah, shalat malam, serta tilawah Al-Qur'an sebagai bagian dari pengamalan ilmunya. Dalam catatan sejarah, sufisme dipandang sebagai ilmu teoritis, dengan perbedaan yang jelas antara dua aliran besar: sufisme Syiah dan Sunni, yang keduanya mencakup bentuk sufisme filsafati atau teosofis.

Menurut beberapa tokoh Islam, seperti Sulaiman, asal mula sufisme dapat dilacak hingga abad ke-1 hingga ke-2 M, pada masa Dinasti Basra Zahid. Tokoh seperti Rabia Al-Adawiyah, yang dikenal luas karena puisi-puisinya tentang cinta ilahi, menjadi populer karena karya-karyanya yang menggambarkan kerinduan mendalam kepada Sang Pencipta, dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Kebangkitan sufisme di dunia Islam ini dikenal sebagai neo-sufisme.

Kebangkitan ini, sebagian besar, dipengaruhi oleh respons terhadap modernitas, yang ditandai dengan ketergantungan berlebihan pada sains dan teknologi. Modernisasi yang diharapkan dapat mempererat hubungan sosial justru dinilai tidak sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, hingga kini, ajaran agama masih menempati posisi penting di masyarakat dengan memperkuat keseimbangan antara nilai-nilai religius dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Oleh karena itu, kembalinya umat kepada ajaran agama dinilai sebagai solusi terbaik untuk memberikan makna hidup secara menyeluruh. Ilmu tasawuf, meskipun dianggap mendalam dan mendekatkan seseorang kepada Allah, terkadang mengalami kemunduran karena beberapa pandangan yang menilainya kurang sesuai dengan ajaran Islam arus utama. Misalnya, konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud) sempat menimbulkan perdebatan dan dianggap menyimpang oleh sebagian kalangan. Ahli tasawuf juga kerap dituduh mendorong umat Islam menjadi abai terhadap kehidupan duniawi dan perubahan sosial, terutama karena penerapan sifat zuhud yang menekankan asketisme.

Kritik terhadap tasawuf ini bahkan menyebut bahwa ajarannya berpotensi menyebabkan sikap yang tidak diinginkan di kalangan umat Islam. Namun, penting untuk ditekankan bahwa tasawuf juga mencerminkan kehidupan Rasulullah yang penuh dengan kesederhanaan. Meskipun berasal dari keturunan yang kaya, Rasulullah memilih hidup yang memprioritaskan akhlak dan adab di atas kepentingan duniawi, menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui pengembangan moral dan spiritual.

B. Perkembangan Tasawuf Di Era Sahabat

Pada masa Nabi, para sahabat, dan Khulafaur Rasyidin di awal perkembangan Islam, ilmu tentang spiritualitas mendalam, yang kini dikenal sebagai tasawuf, belumlah populer. Pada masa tersebut, para sahabat mengamalkan kehidupan sederhana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang sepenuhnya mengabdikan hidupnya kepada Allah. Para sahabat yang di kemudian hari dikenal sebagai tokoh sufi di abad pertama Islam dan menjadi guru di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Abudzar Al-Ghifari, Amr bin Yasir, Hudzaifah, dan Miqdad ibn Aswad.

Pembahasan tentang sufisme tidak terlepas dari konsep tarekat, yang merupakan jalan atau metode bagi para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Setelah era sahabat, ilmu tasawuf berlanjut pada masa tabi'in, di mana para tabi'in mempelajari dan mengamalkan tasawuf dari para sahabat. Beberapa tokoh sufi terkemuka dari kalangan tabi'in antara lain Hasan Al-Bashri (hidup tahun 22 H – 110 H), Rabi'ah Al-Adawiyah (wafat tahun 105 H), Sufyan bin Said Ats-Tsauri (hidup tahun 97 H – 161 H), Daud Ath-Tha'i (wafat tahun 165 H), dan Syaqiq Al-Balkhi (wafat tahun 194 H). Para tokoh tersebut

mengembangkan tradisi tasawuf yang mereka pelajari dari para sahabat, melanjutkan pengajaran spiritual yang menjadi ciri khas di era tabi'in.

Dengan kata lain, sebagian sufisme juga berpendapat bahwasanya nabi Adam turun kebumi bukanlah sebagai hinaan atas penurunannya, melainkan merupakan penurunan kemuliaan baginya, yang mana tetap dibekali tatakrama yang terpuji yang diajarkan oleh nabi Adam AS kebumi seperti: tawadlu', amanah, dan juga adil. Sebagaimana yang kita ketahui, dalam literatur sufi, sifat tawadu sering dibicarakan. Karena Tawadu merupakan akhlak yang sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Dengan begitu nabi Adam AS, juga bisa dikatakan mengamalkan ilmu tasawuf, karena, pada saat itupun nabi Adam AS merasa sangat berdosa akibat makan buah khuldi yang jelas dilarang oleh Allah swt, dan langsung melakukan pertaubatan. Kerohanian spiritualisme atau yang di sebut dengan tasawuf ini diawali oleh Rasulullah hingga turun kepada sahabatnya kemudian para Tabi'in, selanjutnya para Tabiit Tabi'in hingga turun temurun disaat ini.dengan kesadaran dan pengakuan bahwasanya tuhan ada dalam kebenaran agama.

Berikut beberapa tahapan tahapan keunikannya spiritual dari ilmu tasawuf dengan menghasilkan pahala yang dilakukan oleh sufisme untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang disepakati oleh para sufi pada umumnya yaitu sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat sendiri merupakan masa awal orang yang salik untuk menuju kepada tingkatan selanjutnya, yang mana taubat sendiri mempunyai arti membersihkan hati dari segala dosa, oleh karena itu untuk melakukan taubat harus mempunyai niat yang maksimal yang mana harus didasari dengan ketaqwaan yang sangat kuat dikarenakan kuatnya ketaqwaan selalu mendasari tiap tingkatan usahanya kepada maqam atau kedudukan yang lebih tinggi. Menurut imam ali bin abi thalib ditulis dalam kitabnya Al-hariri, 2009; 71 Bahwa devinisi taubat pun juga tidak jauh dari penyesalan diri yang sungguh-sungguh dari dalam hati manusia dengan disertai permohonan ampun atas perilaku yang dibuatnya kepada yang maha kuasa serta dengan dimulai menyingkalkan sesuatu yang menimbulkan dosa. Hal ini menjadikan bahwa taubat adalah proses utama untuk melanjutkan maqam atau tingkatan selanjutnya dalam ilmu tasawuf dengan artian pintu masuk untuk kesufian.

2. Zuhud

Keutamaan dari zuhud adalah mempunyai posisi paling tinggi setelah ketaqwaan kepada Allah swt, uniknya sifat zuhud tersebut bisa menjadikan seseorang mencintai Allah dengan segenap hatinya yang paling dalam. Menurut imam al-ghozali zuhud berkesinambungan dengan duniawi, yang mana kebanyakan orang salah paham untuk memahami kata dari zuhud, mereka hanya mendefinisikan bahwa zuhud merupakan penjarahan dari harta duniawi semata. Untuk keutamaan zuhud sendiri salah satunya adalah menjauhkan ketergantungan pada duniawi dan menjadikan diri kita istiqoh dalam urusan ibadah. Peran zuhud dalam tasawuf adalah adanya perwujudan ihsan antara umat manusia dengan sang pencipta dengan pengakuan tidak mempunyai sesuatu apapun kecuali Allah swt, yang mana hal tersebut juga termasuk tahapan untuk ke maqam ma'rifat. Karena itu pada akhirnya zuhud bisa di simpulkan dengan tidak tergantungnya hati pada kekayaan ataupun harta, yang mana bisa menjadikan jiwa seseorang menjadi lebih menjaga muru'ahnya kepada sang pencipta.

3. Wara'

Wara' termasuk salah satu kerohanian agama yang kedudukannya harus di lewati oleh seseorang ulama sufi, wara' secara harfiah mempunyai makna ya'ni menahan diri, berhati hati agar tidak menjadi orang yang celaka. Ulama' sufi mendefinisikan wara' dengan beraneka macam. Ibrahim bin 'adm mendefinisikan bahwasanya wara' adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna atau membuat kita ragu (syubhat). Pengertian wara' yang lebih dalam menurut Asy-Syibli yaitu menjauhi segala sesuatu selain Allah. Wara' sendiri bisa menjadikan diri kita dalam penjagaan dari hal hal yang belum tentu kebenarannya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya wara' membuat kita jauh dari keraguan atau sesuatu yang diragukan (syubhat).

4. Kefakiran

Kefakiran, atau "faqir" secara harfiah, mengacu pada kebutuhan mendalam seseorang kepada Tuhannya, hingga hanya kepada Allah-lah ia bergantung sepenuhnya. Orang yang faqir tidak berarti harus sepenuhnya mengabaikan dunia, melainkan memiliki hati yang tetap terfokus pada Allah meski di tengah kehidupan dunia. Al-Ghazali mendefinisikan kefakiran sebagai hilangnya sesuatu yang kita butuhkan, di mana seseorang merasa kekurangan dan menyadari bahwa hanya Allah yang dapat memenuhi kebutuhannya, terutama saat ia berada dalam kesulitan. Sementara itu, kesabaran bukan hanya soal menerima keadaan seadanya, melainkan juga tentang usaha sungguh-sungguh untuk menahan diri dalam segala kondisi. Kesabaran berarti mampu mengendalikan diri dari dorongan nafsu atau hal-hal yang dilarang Allah. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk tetap tenang, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan, seperti yang dicontohkan oleh para nabi

sebelumnya. Kesabaran adalah sifat yang dianjurkan bagi seluruh umat manusia agar tidak mudah menyalahkan pihak lain dan mampu menghadapi segala ujian hidup dengan ketabahan.

5. Qurbah

Kata lain dari qurbah adalah: kedekatan dengan tuhan yang mana dalam kehidupannya merasa ada ketentraman dikarenakan semata mata ditujukan kepada Allah yang selalu menyertai dalam kehidupannya. Pencapaian yang ada di dunia dalam kehidupan tidak harus mengandalkan upaya hasil jerih dari kita sendiri. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan seluruh umat manusia untuk mendapatkannya, karena hal itu merupakan bentuk kecintaan seorang hamba kepada tuhan dan bentuk penghambaan yang sebenarnya. Jika seseorang sudah mencapai tingkatan qurbah yang tinggi, maka dia termasuk golongan kaum muhsinin (orang yang ihsan). Qurbah lebih khusus melakukan sesuatu yang akan mendapatkan pahala setelah ia mengetahui kepada siapa ia mendekatkan dirinya, meskipun tidak tergantung dengan niatnya.

6. Musyahadah

Musyadah secara bahasa yaitu menyaksikan atau menonton, akan tetapi ulama sufi memiliki istilah bahwa musyahadah itu adalah kesaksian penglihatan hakikat tuhan, dalam artian bahwa seorang sufisme mempani keadaan waktu tertentu bisa melihat tuhan dengan mata hatinya dengan berbagai macam cara. Untuk mempraktekan kesufian dengan tujuan musyahadah dan menyatukan diri dengan tuhan, tampaknya kurang relevan apabila hanya mengandalkan modernisasi (kesosialan bersama masyarakat), akan tetapi kita tetap harus menjaga keistiqomahan dalam bentuk selalu berinteraksi kepada sang pencipta disertai kesadaran diri bahwasanya Allah swt sedang menyimak interaksi dari makhluknya. Sebagaimana hadist arba'in nawawi tentang ihsan di jelaskan "engkau beribadah kepada Allah seakan akan engkau melihatnya" Musyahadah lebih condong dalam ke ihsanan yang mana ihsan termasuk peran utama dalam keyakinan bahwa kita melakukan perbuatan apapun itu tetap dalam pengawasan sang pencipta.

7. Khauf dan raja'

Khauf dan raja' memiliki ma'na rasa kedekatan dirinya pada tuhan, yang kesukaan kepada-Nya serta rasa menimbulkan kebimbangan antara takut atau harapan kepada tuhan. Tanpa adanya rasa takut seorang hamba pada tuhan, maka manusia akan cenderung untuk melanggar berbagai perintah dan larangan-Nya. Salah satu guru besar di Universitas Al Azhar yang bernama Dr. Yusuf Qardawi juga merupakan seorang ulama islam terkenal di abad ini beliau mengatakan dalam perkataannya tasawuf sendiri dalam agama ialah dikhususkan dalam kerohanian dan ibadah. Hal ini menjadikan seseorang untuk lebih berhati hati dalam melakukan sesuatu agar tidak terjerumus dalam kesesatan atau dosa, karena dalam sifat khauf sendiri seperti memiliki magnet kedekatan bersama sang pencipta yaitu (Allah swt).

8. Mutmainnah

Mutmainnah sendiri secara etimologi: ketenangan, yang mana secara istilahnya sendiri juga mempunyai makna ketentraman karena dekat dengan tuhan yang selalu berada dalam dirinya. Kedamaian dalam hati seseorang menimbulkan rasa nyaman kepada siapapun yang ia kenali maupun orang asing, karena sejatinya kedamaian dan ketenangan sudah termasuk rahmatan lil 'alamin. Mutmainnah sendiri juga termasuk maqam spiritual di tasawuf yang sempurna karena merupakan (kedamaian dalam batinnya) serta juga termasuk penyerahan diri kepada sang pencipta. Perlu di ketahui bahwasanya mutmainnah sendiri bisa dimulai dengan hal yang sederhana seperti contoh: berdzikir, memaafkan orang lain, dan lain sebagainya.

9. Al-makrifah

Al-makrifah mendefinisikan melihat atau mengenali tuhan dengan sarana mata hati agar tetap terikat kecintaan antara pencipta dan makhluk. Menurut imam ghazali, Volume mencintai tuhan termasuk suatu hasil yang akhir dalam konsep makrifah kepada Allah. Begitu juga menurut salah satu madzhab yaitu imam Ghazali mendefinisikan bahwa makrifah dalam tasawuf itu mengetahui seluruh peraturan yang dilarang maupun diwajibkan oleh Allah swt. Dalam memperoleh maqam makrifah, Ahmad bin Atha mengatakan: makrifah memiliki tiga rukun antara lain: takut kepada Allah, malu kepada Allah, senang kepada Allah. Pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan dan kecerdasan sesuai porsinya masing masing, begitu juga dengan makrifahnya, akan tetapi terkontaminasi dengan lingkungan sekitar, oleh karena mereka memerlukan hati yang tersambung kepada Allah swt untuk mengingatnya kembali sehingga menimbulkan rasa kecintaan dan kenyamanan.

10. Ridha

Ridha juga bisa disebut dengan menyadari kekuasaan Allah yang terjadi pada dirinya dengan kesukaan dan rela dalam hatinya baik hal apapun itu, yang mana menerima qadha dan qadarnya Allah serta mempercayai bahwasanya sesuatu yang telah terjadi itu mengandung hikmah, meskipun hal yang terjadi saat itu tidak sesuai harapan. Keridhaan seseorang kebanyakan

hikmahnya terlihat dan juga kebaikan maupun keburukan disaat mendapatkan cobaan Allah swt. Menurut tokoh sufi yang bernama Al- hujwiri mengemukakan ridha mempunyai dua artian, antara lain yaitu: ridha tuhan kepada manusia, dan ridha manusia kepada tuhan, dalam artian ridha kepada tuhan yaitu: kehendak tuhan memberi pahala kepada manusia atas apa yang ia lakukan dalam kebaikan saat hidupnya, sedangkan ridha manusia kepada tuhannya adalah: kerelaan dan kepasrahan manusia yang ia terima semua dari tuhannya. Manfaat dari ridha sendiri adalah ketika kita menerima apa yang Allah kehendaki kepada kita dan apa yang Allah berikan kepada kita, dalam hati kitamerasakan adanya ketenangan dan kenyamanan seperti halnya dengan maqam maqam di atas, karena pada dasarnya tasawuf untuk satu maqam dengan maqam yang lain mempunyai hubungan dengan satu tujuan yaitu: kedekatan kepada Allah, mencintai Allah dan mempunyai rasa bahwa hidup ini hanyalah bergantung kepada Allah.

C. Prinsip-Prinsip Tasawuf

Tasawuf bertujuan membantu seseorang untuk tetap berada di jalan Allah SWT. Dengan tasawuf seseorang kemudian menjadi tidak berlebihan dalam hal duniawi serta tetap fokus pada iman dan takwa yang ia miliki. Terdapat beberapa prinsip yang dapat dilakukan dalam ber-tasawuf. Menurut ahli sufi, Profesor Angha dalam *The Hidden Angels of Life*, prinsip tasawuf yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Zikir
Zikir sebagai suatu proses pemurnian hati, pembersihan serta pelepasan. Orang-orang yang melakukan zikir kemudian bertujuan mendekatkan diri pada Tuhan melalui doa serta melantunkan lafaz zikir.
2. Fikr (Meditasi)
Saat pikiran merasa bingung atau bertanya-tanya, pusatkanlah perhatianmu yang kamu miliki ke dalam diri dengan berkonsentrasi pada satu titik. Meditasi sebagai suatu perjalanan kegiatan mental dari dunia eksternal menuju suatu esensi diri.
3. Sahr (Bangkit)
Dengan Membangkitkan jiwa dan tubuh sebagai proses mengembangkan kesadaran mata dan telinga. Selain itu juga sebagai suatu proses mendengarkan hati, serta proses meraih akses menuju potensi diri yang tersembunyi.
4. Ju'i (Merasa Lapar)
Merasakan lapar pada hati dan pikiran untuk kemudian bertahan mencari serta mendapatkan suatu kebenaran. Proses ini kemudian melibatkan hasrat dan keinginan yang mendalam untuk tetap tabah serta sabar dalam mencari jati diri.
5. Shumt (Menikmati Keheningan)
Berhenti berpikir serta mengatakan berbagai hal yang tidak perlu. Kedua hal ini merupakan proses menenangkan lidah serta otak serta mengalihkan dari godaan eksternal menuju Tuhan.
6. Shawm (Puasa)
Tidak hanya pada tubuh yang berpuasa melainkan pikiran juga. Proses ini kemudian termasuk puasa fisik, bermanfaat untuk dapat melepaskan diri dari hasrat dan keinginan otak serta pandangan atau persepsi indera eksternal.
7. Khalwat (Bersunyi Sendiri)
Berdoa dalam kondisi sunyi atau kesunyian, baik secara eksternal maupun internal akan membantu melepaskan diri. Bersunyi sendiri tetap akan mendekatkanmu dengan orang lain atau di tengah orang banyak.
8. Khidmat (Melayani)
Menyatukan dengan kebenaran Tuhan. Seseorang yang menemukan jalan jiwa untuk pelayanan dan pertumbuhan diri.

D. Dasar Ilmu Tasawuf

Sama seperti ajaran dalam agama Islam lainnya, ilmu tasawuf kemudian dilarang menyimpang dari Alquran. Berikut di bawah ini adalah dasar-dasar ilmu tasawuf, yakni:

1. Surat Al-Baqarah Ayat 115 berbunyi “Dan kepunyaan Allah-lah dari timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui.”
2. Surat Al-Baqarah Ayat 186 berbunyi “Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka kemudian memenuhi (segala perintahKu) serta hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka kemudian selalu berada dalam kebenaran.”

3. Surat Qaf Ayat 16 berbunyi “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia serta mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami menjadi lebih dekat kepadanya dibandingkan urat lehernya.”
4. Surat Al-Kahfi Ayat 65 berbunyi “Lalu mereka akan bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, serta yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

E. Aliran Ilmu Tasawuf dan Bentuk Ajarannya

Ilmu tasawuf mencakup berbagai jenis yang dikembangkan seiring perjalanan sejarah dan kebutuhan spiritual umat Islam. Setiap jenisnya memiliki pendekatan, tujuan, dan metode yang berbeda dalam membantu seseorang mendekati diri kepada Allah dan mencapai kebersihan hati serta kedekatan rohani. Di antara macam-macam ilmu tasawuf yang menonjol dalam tradisi keislaman adalah:

1. Tasawuf Akhlaki (Sunni)

Tasawuf akhlaki merupakan suatu tasawuf yang berkonsentrasi kepada teori-teori perilaku akhlak serta teori budi pekerti. Dengan berbagai metode tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya tasawuf seperti ini kemudian berupaya untuk menghindari akhlak mazmumah atau perilaku buruk dan mewujudkan akhlak mahmudah atau perilaku baik. Dalam pandangan para sufi yang berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah saja, karenanya dalam tasawuf akhlaki memiliki sistem pembinaan akhlak yang disusun sebagai berikut:

- a. Takhalli sebagai suatu langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi.
- b. Takhalli merupakan suatu usaha mengosongkan diri dari suatu perilaku tercela.
- c. Tahalli merupakan suatu upaya untuk mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, serta akhlak terpuji.

Tahapan tahalli kemudian dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Tajalli merupakan suatu pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya ialah fase tajalli. Kata tajalli sendiri bermakna terbukanya hijab sehingga tampak jelas nur ilahi. Hal ini sejalan juga dengan firman Allah SWT yang artinya, “Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,” (QS. Al-A'raf: 143).

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan suatu tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf serta berbagai filsafat atau yang bermakna metafisis atau mistik. Tasawuf ini juga kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filsuf.

3. Tasawuf Syiah

Tasawuf Syiah berpendapat bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena memiliki kesamaan esensi dengan-Nya. Menurut Ibnu Khaldun, seperti yang dikutip oleh Taftazani, terdapat kedekatan dan kesamaan antara tasawuf falsafi dan tasawuf Syiah, khususnya terkait pandangan tentang hulul atau konsep keilahan dalam keyakinan mereka.

KESIMPULAN

Tasawuf, dalam pengertian ini, merupakan proses pembelajaran untuk memahami cara menghilangkan penyakit hati, seperti iri hati, dengki, riya', sombong, dan sifat buruk lainnya. Proses ini ditempuh melalui pengamalan sifat-sifat mulia, seperti mujahadah dan riyadhah, dengan tujuan untuk merasakan kedekatan dengan Allah dalam hati dan merasakan kehadiran-Nya dalam diri. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa ilmu tasawuf tidak hanya dipelajari melalui pendekatan ke-Araban, tetapi juga melalui pengaruh ilmu dari tradisi Nasrani dan Yunani. Dengan demikian, ilmu tasawuf dapat dikatakan sebagai ilmu yang bersifat universal, diterima dan dipelajari oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Ilmu ini juga memiliki tahapan-tahapan tertentu yang membimbing seseorang untuk maju dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, dengan tujuan akhir meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, Dian. “Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja.” 168 *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 169.
- Badrudin, muhammad. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2019.
- Fauzi, Achmad, Andewi Suhartini, and Nurwajah Ahmad. “Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'Rifatun Nafs).” *At-Tajdid : Jurnal*

Pendidikan dan Pemikiran Islam 4, no. 01 (2020): 21. <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-tasawuf/2024>

Gitosaroso, Muh. “Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf).” Al-Hikmah 10, no. 1 (2015).